INSTITUSIONALISASI PENDIDIKAN: ERA KHULAFAURASYIDIN DAN UMAYYAD

Matra Jaya[1], Hendri[2], Hamdi Abdul Karim[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]matrajayamatra@gmail.com, [2]hendrywinda608@gmail.com,
[3]hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Islamic education is a crucial element in the development of Islamic civilization. Since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), educational activities have been an integral part of Muslim society. This article analyzes the evolution of the institutionalization of Islamic education during two formative phases of Islamic history: the Khulafaurasyidin era (632–661 CE) and the Umayyad Dynasty (661–750 CE). This historiographical study argues that the transformation from the theocratic-democratic leadership of the Khulafaurasyidin to the centralized monarchical system of the Umayyads encouraged the differentiation of functions and the formalization of educational institutions. While during the Khulafaurasyidin era, education centered on mosques and kuttabs with an inclusive religious-practical orientation, the Umayyad era witnessed the emergence of specific institutions such as palaces (qusur), badiyah (deserts for the elite), and the formalization of the teaching profession (mu'addib). The methodology used is a critical historical analysis based on classical primary and secondary sources. The research results show that political dynamics, territorial expansion, and cultural interactions with Byzantine and Persian civilizations were the main catalysts for the institutionalization of Islamic education, moving from a conventional form to a more complex structure.

Keywords : *Institutionalization of Education, Khulafaurasyidin, Umayyad Dynasty, Kuttab, Mu'addib.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah saw., kegiatan pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim. Artikel ini menganalisis evolusi institusionalisasi pendidikan Islam pada dua fase formatif sejarah peradaban Islam, yaitu era Khulafaurasyidin (632–661 M) dan Dinasti Umayyad (661–750 M). Penelitian historiografis ini berargumen bahwa transformasi dari kepemimpinan teokratis-demokratis Khulafaurasyidin menuju sistem monarki sentralistik Umayyad mendorong diferensiasi fungsi dan formalisasi kelembagaan pendidikan. Jika pada era Khulafaurasyidin pendidikan berpusat pada masjid dan kuttab dengan orientasi keagamaan-praktis yang inklusif, era Umayyad menyaksikan lahirnya institusi spesifik seperti istana (qusur), badiyah (padang pasir bagi elite), dan formalisasi profesi pendidik (mu'addib). Metodologi yang digunakan adalah analisis sejarah kritis berbasis sumber primer dan sekunder klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika politik, ekspansi teritorial, dan interaksi kultural dengan peradaban Bizantium serta Persia menjadi katalis utama institusionalisasi pendidikan Islam dari bentuk konvensional menuju struktur yang lebih kompleks

Kata Kunci : *Institusionalisasi Pendidikan, Khulafaurasyidin, Dinasti Umayyad, Kuttab, Mu'addib.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah saw., kegiatan pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim. Pada masa awal Islam, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pengajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, majelis ilmu, serta pembelajaran yang dilaksanakan di masjid dan kuttab.[1]

Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M) merupakan periode penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada masa ini, pendidikan belum berbentuk sistem sekolah formal sebagaimana dikenal pada masa modern. Namun, telah muncul berbagai pusat pembelajaran seperti masjid, kuttab, halaqah, dan rumah para sahabat.Perluasan wilayah Islam menyebabkan kebutuhan terhadap pendidikan semakin besar. Para sahabat yang memiliki kemampuan keilmuan dikirim ke berbagai daerah untuk mengajarkan agama kepada masyarakat.

Perkembangan tersebut semakin terlihat pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M). Kuttab berkembang sebagai tempat pendidikan dasar, sedangkan masjid menjadi pusat pembelajaran melalui sistem halaqah. Selain itu berkembang majelis sastra dan pendidikan di lingkungan istana.

Institusionalisasi dalam konteks ini dipahami sebagai proses perubahan pendidikan dari kegiatan yang relatif personal dan informal menuju bentuk yang memiliki tempat belajar, guru, peserta didik, materi, dan fungsi yang semakin jelas.[2]

Wafatnya Rasulullah SAW dan dimulainya era Khulafaurasyidin membawa tantangan baru berupa ekspansi wilayah Islam yang sangat luas ke wilayah Syam, Irak, Mesir, dan Persia. Kondisi ini menuntut penataan kembali format pengajaran untuk memelihara otentisitas ajaran Islam di tengah keberagaman etnis dan budaya baru. Transisi berikutnya ke Dinasti Umayyad memicu transformasi struktural, di mana sentralisasi kekuasaan di Damaskus mendorong lahirnya institusi pendidikan khusus bagi kalangan elite istana dan berkembangnya spesialisasi keilmuan.[3]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi sejarah (historical research method). Fokusnya adalah merekontruksi dan menganalisis proses institusionalisasi pendidikan dari era khulafaurasyidin hingga dinasti umayyah.

Jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan. Pendekatan historis-pedagogis dan komparatif untuk mengamati pergeseran pola, struktur, serta fungsi lembaga pendidikan di kedua era. Sumber data primer yaitu kita-kitab sejarah klasik islam. Sumber data sekunder yaitu buku, jurnal ilmiah, dan literature sejarah pendidikan islam modern.

---

[1] Muhammad Idris, "Institusi Pendidikan Islam Sebelum Madrasah: Masjid dan Kuttab," Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2 (2017).

[2] Ahmad Shalaby, History of Islamic Education (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954), hlm. 22-25.

[3] Charles Michael Stanton, Higher Learning in Islam: The Classical Period 700-1300 A.D. (Savage: Rowman & Littlefield, 1990), hlm. 33.

Institusionalisasi pendidikan merupakan proses krusial dalam keberlanjutan suatu peradaban. Dalam konteks sejarah Islam, transformasi kelembagaan belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan adaptif yang merespons perubahan sosiologis, politik, dan geografis.1 Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan berpusat pada halaqah informal di Dar al- Arqam dan Masjid Nabawi dengan kurikulum yang berfokus langsung pada pembentukan akidah dan moralitas dasar.

HASIL PENELITIN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kuttab sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Pada masa Khulafaurasyidin, kuttab mengalami perkembangan pesat sebagai lembaga pendidikan dasar. Jika pada awal Islam kuttab terutama berfungsi mengajarkan keterampilan baca-tulis, maka pada era Khalifah Umar bin Khattab r.a., peran kuttab diperluas dan diformalisasikan secara masif.[4] Umar menginstruksikan para wali negeri di wilayah taklukan untuk mendirikan kuttab yang berdekatan dengan masjid guna mengajarkan Al-Qur'an, dasar-dasar berhitung, serta olahraga/keterampilan fisik seperti memanah dan menunggang kuda.

Keberadaan kuttab menjadi sarana integrasi sosial antara anak-anak Arab dengan penduduk lokal di wilayah taklukan. Pengajar di kuttab (disebut mu'allim) umumnya menerima imbalan dari masyarakat atau sukarela, meskipun pada masa Umar mulai dialokasikan dana bantuan dari Baitul Maal bagi para guru di kawasan perbatasan.[5]

Masjid sebagai Pusat Pengajaran Tinggi dan Kodifikasi Hadis Informal

Masjid pada era Khulafaurasyidin tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, melainkan sebagai pusat pemerintahan dan akademi intelektual. Masjid Nabawi di Madinah, Masjid Agung Kufah, Basrah, dan Fustat di Mesir menjadi pusat penyebaran ilmu agama. Di dalam masjid, sistem pengajaran diselenggarakan melalui bentuk halaqah (lingkaran studi), di mana seorang sahabat senior duduk bersandar pada tiang masjid mengajar para muridnya.[6]

Khalifah Umar bin Khattab juga secara aktif mengutus para sahabat terkemuka ke daerah-daerah baru untuk menjadi pengajar. Abdullah bin Mas'ud diutus ke Kufah, Abu Musa al-Asy'ari ke Basrah, dan Mu'adz bin Jabal ke Syam. Langkah strategis ini meletakkan dasar bagi pembentukan mazhab-mazhab fikih kawasan di kemudian hari.

---

[4] Ibnu Khaldun, Al-Muqaddimah (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 482-484

[5] Syed Mahmudunnasir, Islam: Its Concepts and History (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 129.

[6] Mehdi Nakosteen, History of Islamic Origins of Western Education (A.D. 800-1350) (Boulder: Colorado Associated University Press, 1964), hlm. 45.

[7] Al-Jahiz, Al-Bayan wa al-Tabyin, Vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1990), hlm. 240.

[8] S.D. Goitein, Studies in Islamic History and Institutions (Leiden: E.J. Brill, 1968), hlm. 115. kefasihan linguistik. Tradisi ini terbukti melahirkan tokoh-tokoh linguis awal dan pemimpin yang handal secara oratoris.

Pendidikan Istana (Qusur) dan Lembaga Mu'addib

Salah satu inovasi terpenting era Umayyad adalah hadirnya pengajar khusus yang disebut mu'addib. Para khalifah dan gubernur Umayyad merekrut ulama dan cendekiawan terkemuka untuk mendidik putra-putra mereka di dalam istana. Pendidik ini bertugas mengajarkan tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga tata krama istana, retorika, puisi, sejarah perang (al-maghazi), serta strategi kepemimpinan.[7]

Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abdul Malik bin Marwan adalah di antara penguasa Umayyad yang sangat ketat menyeleksi mu'addib untuk pangeran istana. Orientasi pendidikan istana berfokus pada pembentukan karakter pemimpin yang intelek dan fasih berbahasa Arab murni.[8]

Badiyah dan Institusi Pendidikan Bahasa Klasik

Seiring makin meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan terjadinya asimilasi linguistik dengan bangsa non-Arab (A'jam), kemurnian bahasa Arab terancam oleh kecenderungan lahn (kesalahan tata bahasa). Untuk mengatasi hal ini, dinasti Umayyad mengembangkan tradisi mengirimkan anak-anak elite dan calon ulama ke badiyah (pemukiman suku Baduy di padang pasir) untuk mempelajari bahasa Arab murni yang belum terkontaminasi.

Badiyah secara implisit berfungsi sebagai institusi laboratorium bahasa informal. Pangeran-pangeran Umayyad dipaksa hidup di lingkungan keras gurun sahara guna melatih ketahanan fisik, kemandirian, dan

Majlis Kesusasteraan dan Kemunculan Gerakan Penerjemahan Awal

Di samping pendidikan formal istana, berkembang pula Majlis (forum diskusi akademis) yang diselenggarakan oleh para penguasa atau bangsawan Umayyad. Forum ini menjadi tempat berkumpulnya para penyair, ahli hukum, dan pemikir untuk memperdebatkan masalah-maslahat agama, kebudayaan, dan filsafat. Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan pangeran Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah terkenal sebagai patron kegiatan akademis ini.[9]

Khalid bin Yazid bahkan memelopori gerakan penerjemahan pertama dalam sejarah Islam dengan memerintahkan penerjemahan buku-buku alkimia, kedokteran, dan astronomi dari bahasa Yunani dan Koptik ke dalam bahasa Arab. Langkah awal ini menjadi fondasi penting bagi puncaknya era keemasan keilmuan pada masa Abbasid di Baghdad.[10]

Faktor-Faktor yang Mendorong Institusionalisasi Pendidikan

1. Perluasan Wilayah Islam Ekspansi wilayah menyebabkan semakin banyak masyarakat dari berbagai bangsa menjadi bagian dari masyarakat Islam sehingga diperlukan lembaga pendidikan.
2. Pertumbuhan Penduduk Muslim Jumlah masyarakat Muslim yang semakin besar membutuhkan tempat dan kelompok belajar yang lebih teratur.
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Perkembangan tafsir, hadis, fikih, bahasa, sastra, dan sejarah mendorong spesialisasi guru dan halaqah.

---

[9] Ibnu al-Nadim, Al-Fihrist (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978), hlm. 354.

[10] Nabia Abbott, Studies in Arabic Literary Papyri: Qur'anic Commentary and Tradition (Chicago: University of Chicago Press, 1967), hlm. 18-22.

[11] Almanar, Eva Dewi, dan Sutarmo, "Reconstruction of Islamic Education History During the Umayyad Era."

4. Kebutuhan Administrasi Pemerintahan Pemerintahan membutuhkan masyarakat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis serta menguasai bahasa Arab.
5. Peran Ulama Ulama berperan menjaga dan menyebarkan ilmu melalui halaqah dan jaringan keilmuan.[11]

KESIMPULAN

Institusionalisasi pendidikan Islam dari era Khulafaurasyidin hingga Dinasti Umayyad mencerminkan dinamika adaptasi yang sangat berhasil. Khulafaurasyidin berhasil meletakkan dasar-dasar lembaga pendidikan inklusif berbasis keagamaan (kuttab dan masjid) yang berfokus pada homogenitas ajaran Islam. Sebaliknya, Dinasti Umayyad berhasil memperluas cakupan lembaga tersebut dengan menghadirkan diferensiasi fungsional melalui pendidikan istana, pemanfaatan badiyah, formalisasi peran mu'addib, serta inisiasi penerjemahan sains.

Pada masa Umayyah, perkembangan wilayah, masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan menyebabkan lembaga pendidikan menjadi lebih beragam. Kuttab berkembang sebagai pendidikan dasar, masjid dan halaqah menjadi pusat pendidikan lanjutan, sedangkan pendidikan istana dan majelis sastra berkembang untuk memenuhi kebutuhan kelompok elite dan perkembangan intelektual.

Periode Umayyah merupakan salah satu tahap penting dalam pembentukan tradisi pendidikan Islam dan menjadi fondasi bagi perkembangan pendidikan serta ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, Nabia. (1967). Studies in Arabic Literary Papyri: Qur'anic Commentary and Tradition. Chicago: University of Chicago Press.

Al-Jahiz, Abu Uthman Amr. (1990). Al-Bayan wa al-Tabyin (Vol. 1). Kairo: Maktabah al-Khanji. Nakosteen, Mehdi. (1964). History of Islamic Origins of Western Education (A.D. 800-1350). Boulder:

Almanar, Eva Dewi, dan Sutarmo, “Reconstruction of Islamic Education History During the Umayyad Era.” Idris, Muhammad (2017). Institusi Pendidikan Islam Sebelum Madrasah: Masjid dan Kuttab.Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam.

Almanar, Eva Dewi, dan Sutarmo. “Reconstruction of Islamic Education History During the Umayyad Era: A Study on the Role of Ulama and Educational Institutions.” Jurnal Kajian Islam Modern.

Colorado Associated University Press.

Fahruddin, M. Mukhlis. “Kuttab: Madrasah pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam.” Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 2, No. 2, 2010.

Giffari, Anugrah, dan Faridi. “The Evolution of the Islamic Education Curriculum: A Comparative Analysis of the Umayyad, Abbasid and Islamic Golden Ages.” BAYAN: Jurnal Studi Islam dan Humaniora.

Goitein, S. D. (1968). Studies in Islamic History and Institutions. Leiden: E.J. Brill. Ibnu al-Nadim, Muhammad ibn Ishaq. (1978). Al-Fihrist. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Idris, Muhammad. “Institusi Pendidikan Islam Sebelum Madrasah: Masjid dan Kuttab.” Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2017

Shalaby, Ahmad. (1954). History of Islamic Education. Beirut: Dar al-Kashshaf Ibnu Khaldun, Abd al-Rahman. (1988). Al-Muqaddimah. Beirut: Dar al-Fikr.

Stanton, Charles Michael. (1990). Higher Learning in Islam: The Classical Period 700-1300 A.D.. Savage: Rowman & Littlefield.

Syed, Mahmudunnasir. (1981). Islam: Its Concepts and History. New Delhi: Kitab Bhavan.